Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 19890- 19901

Upaya Indonesia dalam Mendukung Integrasi Timor Leste ke ASEAN: Perspektif Kepentingan Nasional Indonesia

Asti Astuty[1], Uni W. Sagena[2]
[1,2]Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman
Corresponding Author: Asti Astuty, e-mail: astiastuty0203@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan nasional Indonesia dalam mendukung integrasi Timor Leste sebagai anggota ASEAN. Dukungan Indonesia tidak hanya didasarkan pada solidaritas kawasan, tetapi juga pada kepentingan strategis nasional. Penelitian ini menggunakan konsep kepentingan nasional menurut Hans J. Morgenthau dan konsep integrasi regional Karl W. Deutsch sebagai kerangka analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan Indonesia terhadap integrasi Timor Leste ke ASEAN didorong oleh kepentingan politik, ekonomi, dan keamanan. Secara politik, Indonesia berupaya memperkuat perannya di kawasan Asia Tenggara. Dari sisi ekonomi, integrasi membuka peluang kerja sama dan pembangunan wilayah perbatasan. Dari sisi keamanan, keanggotaan Timor Leste di ASEAN diharapkan dapat menjaga stabilitas kawasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan Indonesia terhadap integrasi Timor Leste merupakan strategi untuk melindungi dan memperkuat kepentingan nasional Indonesia.

Kata kunci: Kepentingan Nasional, Integrasi Regional, Timor Leste, ASEAN

ABSTRACT
This study aims to analyze Indonesia's national interests in supporting the integration of Timor-Leste as a member of ASEAN. Indonesia's support is not solely based on regional solidarity, but also reflects its strategic national interests. This research applies the concept of national interest proposed by Hans J. Morgenthau and the concept of regional integration developed by Karl W. Deutsch as the analytical framework. The research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through library research using secondary sources, including books, academic journals, and official ASEAN documents. The findings show that Indonesia's support for Timor-Leste's integration into ASEAN is driven by political, economic, and security interests. Politically, Indonesia seeks to strengthen its role in Southeast Asia. Economically, integration provides opportunities for cooperation and border area development. From a security perspective, Timor-Leste's ASEAN membership is expected to enhance regional stability. This study concludes that Indonesia's support represents a strategy to protect and strengthen its national interests.

Keywords: National Interest, Regional Integration, Timor-Leste, ASEAN

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

ASEAN *(Association of Southeast Asian Nations)* didirikan pada tahun 1967 di Bangkok, Thailand oleh lima negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Seiring berjalannya waktu, organisasi ini berkembang dengan bergabungnya Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja hingga memiliki 10 negara anggota (Sekretariat Nasional, 2021). Saat ini ASEAN bertujuan

mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, pengembangan budaya, serta meningkatkan perdamaian dan stabilitas kawasan Asia Tenggara.

Isu yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini bukan hanya mengenai proses integrasi Timor Leste ke ASEAN, tetapi juga bagaimana Indonesia memandang dan memposisikan dukungannya sebagai bagian dari kepentingan nasional. Hal ini mencakup upaya Indonesia untuk memperkuat perannya di kawasan, menjaga stabilitas perbatasan, serta meningkatkan pengaruh politik dan ekonomi dalam dinamika Asia Tenggara.



Gambar 1. Peta Letak Geografis Indonesia dan Timor Leste

Sumber: Guide Of The World

Timor Leste, yang dahulu bernama Timor Timur, merupakan bekas provinsi ke-27 Indonesia yang resmi merdeka pada 20 Mei 2002. Meski perpisahan tersebut meninggalkan catatan kelam dalam politik luar negeri Indonesia, hubungan kedua negara berangsur membaik setelah Timor Leste berdiri sebagai negara berdaulat. Indonesia memilih jalan rekonsiliasi dengan mendukung pembangunan Timor Leste serta mendorong integrasinya ke ASEAN (Raharjo, 2016).

Pada tahun 2011, Timor Leste mulai melakukan pengajuan untuk menjadi anggota ASEAN. Dukungan Indonesia terhadap aspirasi ini disambut baik, dan pemimpin ASEAN menunjuk ASEAN *Coordinating Council* untuk mengkaji dan membahas aplikasi keanggotaan tersebut (KEMENLU, 2011). Proses panjang ini akhirnya mencapai puncaknya pada 26 Oktober 2025, ketika para pemimpin ASEAN secara resmi menandatangani Deklarasi Penerimaan Timor Leste sebagai anggota penuh ke-11 ASEAN pada KTT ke-47 di Kuala Lumpur, menandai berakhirnya penantian selama 14 tahun (Rahayu, 2025).

Integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN memiliki arti strategis bagi Indonesia karena berkaitan langsung dengan kepentingan nasional di berbagai bidang. Dari aspek politik, dukungan terhadap keanggotaan Timor Leste memperkuat peran Indonesia sebagai promotor stabilitas dan integrasi kawasan (Adini, 2017). Dari sisi ekonomi, masuknya Timor Leste membuka peluang penguatan perdagangan intra-ASEAN. Dari aspek keamanan, keanggotaan Timor Leste berpotensi menekan risiko instabilitas di kawasan perbatasan (Acharya, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk nyata kepentingan nasional Indonesia dalam mendukung integrasi Timor Leste sebagai anggota ASEAN pada periode 2011-2025. Dengan menggunakan konsep kepentingan nasional Hans J. Morgenthau dan integrasi regional Karl W. Deutsch, penelitian ini menjawab rumusan masalah: Bagaimana upaya Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam mendukung proses integrasi Timor Leste sebagai anggota ASEAN?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kepentingan nasional Indonesia dalam mendukung integrasi Timor Leste sebagai anggota ASEAN. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau fenomena tertentu yang hasilnya dipaparkan secara sistematis.

Penelitian ini difokuskan pada kepentingan nasional Indonesia dalam mendukung integrasi Timor Leste sebagai anggota ASEAN selama periode 2011–2025. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai media cetak seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi pemerintah dan ASEAN. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti melainkan melalui dokumen atau sumber lain.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka *(library research)* yang melibatkan peninjauan berbagai sumber relevan. Moh. Nazir (2003) mendefinisikan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur, buku, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data menggunakan teknik kualitatif deskriptif-argumentatif berdasarkan fakta dan literatur yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua konsep utama yang saling berkaitan. Pertama, konsep integrasi regional Karl W. Deutsch (1957) yang memandang integrasi sebagai proses pembentukan *security community* kondisi ketika negara-negara di suatu kawasan memiliki kepercayaan tinggi dan menyelesaikan perbedaan melalui cara damai. Deutsch menekankan bahwa integrasi memerlukan komunikasi intensif, interdependensi yang meningkat, dan komitmen politik bersama.

Kedua, konsep kepentingan nasional Hans J. Morgenthau (1948) yang menyatakan bahwa kepentingan nasional merupakan pedoman dasar yang menentukan bagaimana negara bertindak dalam lingkungan internasional. Morgenthau menjelaskan bahwa kepentingan nasional tidak hanya menyangkut keamanan militer, tetapi juga mencakup pengaruh politik, stabilitas kawasan, serta kemampuan negara mempertahankan citra dan legitimasi di lingkungan internasional.

Keberhasilan ASEAN dalam membangun kerja sama lingkungan menunjukkan bahwa setiap negara anggota dituntut memiliki kapasitas kelembagaan dan komitmen politik untuk melaksanakan kesepakatan regional. Hal ini menandakan bahwa integrasi kawasan semakin kompleks dan multidimensional, tidak hanya mencakup aspek politik-keamanan dan ekonomi, tetapi juga meluas ke isu sosial-budaya dan lingkungan. Dalam konteks ini, aksesi Timor Leste menjadi relevan karena negara tersebut perlu menyesuaikan diri dengan standar ASEAN secara menyeluruh, termasuk dalam bidang pembangunan berkelanjutan (Siregar & Sagena, 2023).

Kepentingan Keamanan Indonesia

Dalam konteks keamanan regional, Indonesia memandang bahwa keanggotaan penuh Timor Leste di ASEAN akan memperkuat konfigurasi keamanan kawasan secara menyeluruh, terutama di tengah dinamika geopolitik Indo-Pasifik yang semakin kompleks dan tidak pasti. Indonesia menilai bahwa integrasi Timor Leste merupakan bagian dari upaya memperkokoh ASEAN sebagai aktor keamanan kolektif yang stabil dan mandiri, mampu mengelola dinamika kompetisi kekuatan besar tanpa harus memilih pihak (Miknamara & Indra, 2024). Dari perspektif kepentingan nasional yang paling mendasar, Timor Leste adalah satu-satunya negara yang berbagi perbatasan darat langsung dengan Indonesia di Pulau Timor sepanjang 268 kilometer. Ketidakstabilan di Timor Leste dalam bentuk apapun konflik internal, kejahatan lintas batas, maupun infiltrasi pengaruh asing yang tidak terkendali merupakan ancaman keamanan langsung bagi Provinsi Nusa Tenggara Timur dan wilayah Indonesia di Pulau Timor bagian barat.

Untuk mengelola kepentingan keamanan ini secara sistematis, Indonesia membangun kerangka kerja sama pertahanan bilateral yang komprehensif. Landasan hukumnya adalah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pengesahan Persetujuan antara Pemerintah RI dan Pemerintah Republik Demokratik Timor Leste tentang Kerja Sama Pertahanan. Regulasi ini mengoperasionalkan empat area kerja sama utama: pertama, dialog bilateral reguler di tingkat kementerian pertahanan untuk membangun kepercayaan strategis, kedua, pertukaran intelijen dan informasi keamanan guna mendeteksi ancaman lintas batas secara dini, ketiga, latihan dan pelatihan bersama antara TNI dan F-FDTL *(Falintil-Forças de Defesa de Timor-Leste)* untuk meningkatkan interoperabilitas dan keempat, mekanisme penyelesaian sengketa perbatasan secara damai melalui jalur diplomatik yang telah melembaga (KEMHAN, 2015).

Pada tataran operasional, kerja sama keamanan diwujudkan melalui tiga instrumen yang saling melengkapi. Pertama, patroli bersama *(joint border patrol)* di sepanjang garis perbatasan yang dilaksanakan secara periodik oleh satuan TNI dan F-FDTL. Patroli ini tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan *(deterrence)* terhadap pelanggaran batas, tetapi juga sebagai mekanisme *confidence-building* yang mempererat hubungan antarpersonel militer kedua negara. Kedua, mekanisme *Joint Border Committee* (JBC) yang berfungsi sebagai forum koordinasi reguler untuk mengidentifikasi, mendiskusikan, dan menyelesaikan isu-isu perbatasan sebelum berkembang menjadi insiden diplomatik yang lebih serius. Forum ini terbukti

efektif sebagai katup pengaman yang menjaga hubungan tetap kondusif meski terkadang terjadi gesekan teknis di lapangan. Ketiga, pengoperasian Pos Lintas Batas Negara (PLBN) modern di Motaain dan Motamasin yang mengintegrasikan fungsi keimigrasian, bea cukai, karantina, dan keamanan dalam satu sistem pengelolaan terpadu, menggantikan pos-pos perbatasan lama yang tidak memadai (Hartati, Martin, & Soares, 2022).

Hasil dari kerangka keamanan bilateral ini terukur secara nyata. Data Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) menunjukkan bahwa setelah penerapan sistem pengelolaan perbatasan terpadu, kasus pelintas batas ilegal menurun lebih dari 40 persen dibandingkan periode sebelumnya. Angka ini mencerminkan tidak hanya efektivitas pengawasan, tetapi juga meningkatnya rasa aman dan kepercayaan masyarakat perbatasan untuk menggunakan jalur resmi. Selain itu, tidak tercatat insiden bersenjata serius di perbatasan RI-Timor Leste sejak berakhirnya masa transisi kemerdekaan sebuah capaian yang tidak dapat dilepaskan dari kerangka keamanan kolaboratif yang dibangun kedua negara secara bertahap. Pendekatan keamanan ini secara eksplisit mengakui bahwa stabilitas perbatasan yang berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan militeristik, melainkan harus dipadukan dengan pembangunan kesejahteraan masyarakat perbatasan sebagai bagian dari strategi *human security* yang komprehensif (Hartati, Martin, & Soares, 2022).

Dalam dimensi yang lebih luas, Indonesia memandang integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN sebagai langkah institusionalisasi keamanan kawasan yang bersifat jangka panjang. Keanggotaan ASEAN akan mengikat Timor Leste pada norma-norma ASEAN mengenai non-aggression, non-interference, dan penyelesaian sengketa secara damai sebagaimana tercantum dalam *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia* (TAC). Dengan kata lain, integrasi Timor Leste bukan hanya mengamankan satu segmen perbatasan Indonesia, melainkan memperluas kawasan yang tunduk pada tata kelola keamanan kolektif ASEAN, sehingga memperkuat fondasi keamanan regional secara keseluruhan (Narine, 2002).

Kepentingan Ekonomi Indonesia

Indonesia memiliki kepentingan ekonomi yang konkret, terukur, dan terus berkembang dalam mendukung aksesi Timor Leste ke ASEAN. Dari seluruh mitra dagang Timor Leste, Indonesia secara konsisten menempati posisi teratas. Pada tahun 2024, total nilai perdagangan bilateral Indonesia-Timor Leste mencapai sekitar USD 391,3 juta, meningkat sebesar 12,31 persen dibandingkan tahun 2023 (IBAI, 2025). Angka pertumbuhan ini bukan anomali: perdagangan bilateral kedua negara menunjukkan tren kenaikan yang konsisten selama satu dekade terakhir, mencerminkan ketergantungan struktural Timor Leste terhadap pasokan barang dan jasa dari Indonesia.

Struktur perdagangan bilateral ini sangat asimetris demi keuntungan Indonesia. Dari total USD 391,3 juta, ekspor Indonesia mendominasi dengan nilai lebih dari USD 386 juta menghasilkan surplus perdagangan bersih lebih dari USD 381 juta (IBAI, 2025). Komoditas ekspor Indonesia mencakup

spektrum yang luas: kendaraan bermotor dan suku cadang, minyak kelapa sawit dan produk turunannya, makanan dan minuman olahan, produk farmasi dan peralatan kesehatan, semen dan material bangunan, tekstil dan pakaian jadi, serta aneka barang konsumsi rumah tangga. Luasnya cakupan ekspor ini mencerminkan ketergantungan struktural perekonomian Timor Leste yang hampir menyeluruh terhadap produk-produk industri Indonesia sebuah kenyataan yang secara otomatis menempatkan Indonesia sebagai pemain tak tergantikan dalam ekosistem ekonomi Timor Leste (KEMENDAG, 2023).

Integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN akan memperkuat kepentingan ekonomi Indonesia melalui beberapa mekanisme sekaligus. Pertama, kerangka *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dan *ASEAN Trade in Goods Agreement* (ATIGA) akan mengurangi hambatan tarif secara sistematis, yang pada akhirnya akan membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk-produk Indonesia di Timor Leste bahkan melampaui apa yang telah dicapai melalui perjanjian bilateral. Kedua, kerangka investasi *ASEAN Comprehensive Investment Agreement* (ACIA) akan memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi investor Indonesia, termasuk BUMN di sektor konstruksi, telekomunikasi, dan energi, yang mulai menjajaki peluang di pasar Timor Leste yang sedang berkembang. Ketiga, konektivitas infrastruktur kawasan yang menjadi agenda besar ASEAN akan membuka koridor ekonomi baru yang menghubungkan Timor Leste dengan jaringan produksi dan distribusi ASEAN yang lebih luas, di mana Indonesia berposisi sebagai hub utama (Mangku, Ariestu, & Ardya, 2013).

Di samping perdagangan, Indonesia juga aktif mendorong investasi bilateral. Pemerintah Indonesia telah mempercepat negosiasi *Bilateral Investment Treaty* (BIT) yang bertujuan memberikan kepastian hukum bagi investor Indonesia di Timor Leste. Posisi Indonesia sebagai *anchor economy* dalam proses integrasi Timor Leste ke ASEAN ini memberi Indonesia pengaruh struktural yang jauh melampaui sekadar hubungan dagang bilateral (Mangku, Ariestu, & Ardya, 2013). Pada skala sub-nasional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan wilayah yang paling langsung merasakan dampak konkret dari hubungan ekonomi ini. Produk-produk unggulan NTT kopi arabika Flores, kemiri, kopra, dan berbagai produk pertanian lokal memiliki pasar utama di Timor Leste. Sebaliknya, aktivitas perdagangan lintas batas ini menggerakkan sektor logistik, transportasi, dan jasa keuangan di NTT, menciptakan lapangan kerja dan multiplier effect ekonomi yang signifikan bagi masyarakat perbatasan yang secara historis tertinggal (IBAI, 2025).

Kepentingan Politik dan Diplomasi

Dukungan politik dan diplomasi Indonesia terhadap aksesi Timor Leste ke ASEAN tidak dapat dilepaskan dari kepentingan strategis Indonesia sebagai natural leader di kawasan Asia Tenggara. Sebagai negara dengan populasi terbesar (lebih dari 270 juta jiwa), ekonomi terbesar, dan wilayah terluas di ASEAN, Indonesia memikul ekspektasi historis untuk memainkan peran kepemimpinan dalam membentuk arah dan agenda kawasan. Mendorong integrasi Timor Leste adalah salah satu cara paling konkret untuk menegaskan peran tersebut: Indonesia tampil bukan hanya sebagai negara yang

diuntungkan oleh ASEAN, tetapi sebagai arsitek aktif yang memperluas batas-batas komunitas kawasan (Heriamsal & Jekaisa, 2024).

Dari perspektif geopolitik, dukungan Indonesia juga mengandung dimensi pencegahan *(preventive diplomacy)*. Timor Leste secara geografis terletak di selatan Laut Sawu, berdekatan dengan jalur laut strategis yang menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Posisi ini menjadikan Timor Leste titik perhatian berbagai kekuatan eksternal, termasuk Australia yang secara tradisional menganggap Timor Leste bagian dari *sphere of influence*, serta China yang semakin aktif memperluas jangkauan diplomatik dan ekonominya di Pasifik. Apabila Timor Leste dibiarkan berada di luar kerangka ASEAN, negara kecil ini berpotensi menjadi arena kompetisi pengaruh yang tidak terkendali sebuah skenario yang secara langsung mengancam kepentingan strategis Indonesia di wilayah selatan dan timurnya. Dengan memastikan Timor Leste masuk ke dalam payung normatif ASEAN, Indonesia secara efektif mempersempit ruang geopolitik bagi aktor-aktor eksternal tersebut (Siregar, 2025).

Komitmen politik Indonesia termanifestasi dalam serangkaian tindakan diplomatik yang konsisten dan berlapis selama periode 2011–2025. Ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 22 Maret 2011 menyatakan dukungan resmi pertama Indonesia terhadap aspirasi keanggotaan Timor Leste, dukungan tersebut diikuti langsung oleh penandatanganan MoU di bidang pendidikan, diplomasi, dan perdagangan instrumen konkret yang mulai meletakkan fondasi kelembagaan bagi perjalanan aksesi Timor Leste. Indonesia kemudian menggunakan berbagai forum ASEAN sebagai panggung untuk terus mengadvokasi kepentingan Timor Leste di hadapan anggota-anggota ASEAN lain yang sempat ragu-ragu terkait kesiapan institusional Dili (KEMENLU, 2011).

Momentum akselerasi terjadi pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Pada pertemuan bilateral 13 Februari 2023 di Istana Bogor, Presiden Jokowi dan PM Taur Matan Ruak menandatangani lima MoU strategis mencakup bidang pendidikan tinggi, pengembangan SDM, kawasan ekonomi perbatasan, industri, dan meteorologi paket kerja sama paling komprehensif yang pernah disepakati kedua negara dalam satu momen diplomatik. Pertemuan ini berlangsung di masa Indonesia memegang Keketuaan ASEAN 2023, sehingga Indonesia memiliki kapasitas institusional untuk secara langsung mendorong pembahasan *roadmap* aksesi Timor Leste ke dalam agenda prioritas ASEAN (KEMENDAG, 2023). Fase terakhir dan paling determinan datang dari Presiden Prabowo Subianto yang pada KTT ASEAN ke-46 di Kuala Lumpur (26 Mei 2025) secara eksplisit mengusulkan agar aksesi penuh Timor Leste diselesaikan pada tahun 2025. Usulan ini menjadi sinyal politik yang kuat, dan terbukti efektif: pada 26 Oktober 2025, di KTT ASEAN ke-47 Kuala Lumpur, Deklarasi Penerimaan Timor Leste sebagai anggota ke-11 ASEAN resmi ditandatangani oleh seluruh kepala negara ASEAN (Rochman, 2025).

Keberhasilan diplomasi ini tidak dapat dilepaskan dari konsistensi lintas rezim pemerintahan yang menjadi ciri khas kebijakan Indonesia terhadap Timor Leste. Dari SBY (2004-2014), Joko Widodo (2014-2024), hingga Prabowo Subianto (2024-sekarang), arah kebijakan mendukung aksesi Timor Leste tidak

pernah berubah. Konsistensi ini mencerminkan bahwa dukungan tersebut telah terinternalisasi sebagai kepentingan nasional yang bersifat struktural bukan sekadar preferensi personal pemimpin tertentu sejalan dengan apa yang Morgenthau istilahkan sebagai rational state behavior yang melampaui pergantian pemerintahan.

Kepentingan Sosial-Budaya Indonesia

Hubungan sosial-budaya antara Indonesia dan Timor Leste ditopang oleh kedekatan etnis, bahasa, dan warisan sejarah yang melampaui dinamika politik. Kedua negara berbagi warisan etnolinguistik yang kuat, mayoritas kelompok etnis di Timor Leste termasuk Tetum, Kemak, Bunak, dan Mambai memiliki kekerabatan historis dan kultural langsung dengan komunitas-komunitas di NTT dan Maluku. Bahasa Indonesia bahkan tetap digunakan secara luas di Timor Leste, khususnya di kalangan generasi yang menempuh pendidikan semasa periode integrasi, dan dalam praktiknya masih digunakan sebagai bahasa kerja tidak resmi di berbagai instansi pemerintah dan dunia usaha. Warisan bahasa ini merupakan aset *soft power* yang tidak ternilai bagi Indonesia sebuah jembatan komunikasi yang memfasilitasi interaksi sosial dan ekonomi lintas batas secara alami tanpa memerlukan investasi besar (Seran, Damayanti, & Haqqi, 2021).

Pemerintah Indonesia memanfaatkan aset sosial-budaya ini secara strategis melalui serangkaian program terstruktur. Pusat Kebudayaan Indonesia (PKI) yang beroperasi di bawah koordinasi Kedutaan Besar RI di Dili menjalankan berbagai program yang dirancang untuk mempererat ikatan kultural sekaligus memperkuat *soft power* Indonesia. Program-program tersebut meliputi: kursus Bahasa Indonesia bagi warga Timor Leste yang ingin memperdalam kemampuan berbahasa untuk keperluan akademis maupun profesional; pelatihan seni pertunjukan dan kerajinan tradisional yang merayakan akar budaya bersama, pertunjukan budaya yang mempromosikan keragaman budaya Nusantara, serta fasilitasi pertukaran pemuda yang membangun jaringan relasi antargenerasi. Dalam bidang pendidikan, Indonesia menyediakan ratusan beasiswa per tahun bagi mahasiswa Timor Leste yang ingin melanjutkan studi di universitas-universitas negeri Indonesia melalui berbagai skema, termasuk beasiswa Darmasiswa dan Kemitraan Negara Berkembang (KEMENLU RI, 2022).

Para alumni beasiswa ini yang kini menduduki berbagai posisi strategis dalam pemerintahan, dunia usaha, dan akademisi Timor Leste menjadi jembatan hidup yang terus mempererat hubungan kedua negara secara organik. Mereka fasih berbahasa Indonesia, memahami sistem dan budaya Indonesia secara mendalam, dan secara natural cenderung menempatkan Indonesia sebagai mitra utama dalam berbagai konteks pengambilan keputusan. Pengaruh alumni ini bersifat kumulatif dan struktural, semakin banyak alumni Indonesia dalam struktur kekuasaan Timor Leste, semakin dalam orientasi kebijakan Timor Leste yang condong ke Indonesia dan ASEAN (Choir, 2019).

Aspek *capacity building* kelembagaan menjadi kontribusi Indonesia yang paling langsung berdampak pada proses aksesi Timor Leste ke ASEAN. Salah satu hambatan teknis terbesar dalam proses aksesi

adalah belum memadainya kapasitas birokrasi Timor Leste dalam memahami, mengadaptasi, dan mengimplementasikan berbagai regulasi, standar, dan komitmen ASEAN yang sangat kompleks mulai dari mekanisme *ASEAN Socio-Cultural Community* (ASCC) *Blueprint*, implementasi berbagai protokol perdagangan dan investasi, hingga berbagai konvensi lingkungan yang menjadi prasyarat keanggotaan penuh. Indonesia mengambil peran konkret dalam mengatasi hambatan ini. Pada tahun 2025, sejumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) Timor Leste menjalani program magang intensif di Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK). Program ini dirancang khusus untuk memperdalam pemahaman birokrat Timor Leste tentang implementasi pilar sosial-budaya ASEAN, sehingga Timor Leste dapat segera memenuhi komitmen keanggotaannya di pilar ini begitu aksesi formal selesai (KEMENKO PMK, 2025).

Program magang ini memiliki signifikansi ganda yang sering luput dari perhatian. Di satu sisi, program ini secara langsung mempercepat kesiapan teknis Timor Leste dalam memenuhi persyaratan keanggotaan ASEAN sesuatu yang secara tidak langsung juga menguntungkan Indonesia yang sangat berkepentingan agar aksesi Timor Leste berjalan tanpa hambatan. Di sisi lain, interaksi antara ASN Indonesia dan ASN Timor Leste selama program membangun jaringan profesional *people to people* yang akan terus berfungsi sebagai jalur komunikasi informal antara kedua birokrasi bahkan setelah program formal berakhir. Dalam perspektif integrasi Deutsch, aktivitas-aktivitas sosial-budaya ini dari kursus bahasa, pertukaran pemuda, beasiswa, hingga program magang ASN merupakan manifestasi konkret dari *transaction flows* yang menjadi prasyarat terbentuknya *security community*. Semakin tinggi frekuensi, volume, dan kedalaman interaksi ini, semakin kuat fondasi kepercayaan yang menjadi basis integrasi kawasan yang autentik dan berkelanjutan.

Pertemuan Bilateral Indonesia-Timor Leste

Tabel 1. Timeline Dukungan Diplomatik Indonesia terhadap Aksesi Timor Leste ke ASEAN

No	Waktu & Lokasi	Aktor yang Hadir	Inti Pembahasan
1	22 Maret 2011, Istana Merdeka	Presiden SBY & PM Xanana Gusmão	Dukungan pertama aksesi TL ke ASEAN, penandatanganan MoU bidang pendidikan, diplomasi dan perdagangan
2	Nov 2022, KTT ASEAN ke-40/41, Phnom Penh	Para pemimpin ASEAN termasuk Indonesia	ASEAN memberikan status observer kepada Timor Leste, Indonesia mendukung penyusunan roadmap aksesi
3	13 Feb 2023, Istana Bogor	Presiden Joko Widodo & PM Taur Matan Ruak	Penandatanganan 5 MoU strategis: pendidikan, SDM, kawasan ekonomi perbatasan, industri, meteorologi
4	20 Agustus 2023, Semarang	Mendag RI Zulkifli Hasan & Mendag TL Filipus Nino Pereira	Dukungan percepatan aksesi melalui peningkatan kapasitas

			perdagangan, kepabeanan, dan fasilitasi ekspor-impor
5	26 Mei 2025, KTT ASEAN ke-46, Kuala Lumpur	Presiden Prabowo Subianto	Indonesia menegaskan percepatan aksesi Timor Leste agar dapat direalisasikan pada 2025
6	26 Oktober 2025, KTT ASEAN ke-47, Kuala Lumpur	Seluruh Kepala Negara ASEAN & PM Xanana Gusmão	Penandatanganan Deklarasi Penerimaan Timor Leste sebagai anggota penuh ke-11 ASEAN

Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan rangkaian perkembangan yang dipaparkan pada Tabel 1, terlihat bahwa dukungan Indonesia terhadap aksesi Timor Leste berlangsung secara konsisten, terstruktur, dan semakin intens dari waktu ke waktu. Mulai dari penegasan dukungan resmi pada 2011, advokasi dalam forum-forum ASEAN, pelaksanaan program *capacity-building*, hingga perumusan I aksesi pada masa Keketuaan Indonesia tahun 2023, seluruh langkah menunjukkan bahwa Indonesia memainkan peran kunci dalam mengatasi hambatan administratif, teknis, dan kelembagaan yang dihadapi Timor Leste.

Melalui perspektif kepentingan nasional Morgenthau, dukungan Indonesia mencerminkan upaya rasional untuk memperkuat posisi regionalnya, menjaga stabilitas kawasan perbatasan, memperluas peluang ekonomi lintas batas, serta membangun citra sebagai negara pemimpin yang mendorong solidaritas ASEAN. Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh bentuk kerja sama mulai dari bantuan teknis, diplomasi politik, peningkatan kapasitas SDM, hingga penguatan hubungan sosial-budaya merupakan instrumen yang selaras dengan tujuan nasional Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan Indonesia terhadap integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN bersifat strategis, konsisten, dan multidimensional selama periode 2011–2025. Indonesia menjalankan peran aktif melalui empat ranah utama yang saling melengkapi politik-diplomasi melalui advokasi konsisten di forum ASEAN dan penandatanganan MoU bilateral, keamanan melalui kerja sama pertahanan dan pengelolaan perbatasan yang menurunkan pelanggaran lintas batas lebih dari 40 persen, ekonomi melalui fasilitasi perdagangan dengan nilai USD 391,3 juta pada 2024 dan investasi bilateral serta sosial-budaya melalui program beasiswa, pelatihan bahasa, dan pertukaran budaya.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan kerangka kepentingan nasional Morgenthau, di mana tindakan negara dijelaskan sebagai upaya rasional untuk melindungi keamanan, memperkuat posisi politik, dan meningkatkan kemakmuran. Dukungan Indonesia terhadap Timor Leste bukan tindakan normatif semata, melainkan strategi diplomasi yang terarah dan konsisten dengan orientasi kebijakan luar negeri Indonesia untuk mempertahankan stabilitas, memperluas pengaruh, dan memastikan integrasi regional berkembang sesuai kepentingan strategisnya.

Keberhasilan aksesi Timor Leste sebagai anggota ke-11 ASEAN pada Oktober 2025 merupakan bukti konkret bahwa kombinasi diplomasi bilateral dan advokasi multilateral yang dijalankan Indonesia selama lebih dari satu dekade memberikan kontribusi strategis yang signifikan bagi kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, A. (2014). Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problem of Regional Order (2nd ed.). London: Routledge.

Adini, E. D. (2017). Dukungan Indonesia Terhadap Keanggotaan Timor Leste di ASEAN. Repository Universitas Jember. Diambil dari https://repository.unej.ac.id

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

ASEAN. (2007). Piagam ASEAN. Diambil dari https://www.asean.org/wp-content/uploads/images/archive/AC-Indonesia.pdf

Choir, M. (2019). Kesesuaian Timor Leste dengan Komunitas ASEAN. Sentris: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional. Diambil dari https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/4170

Deutsch, K. W. (1957). Political Community and the North Atlantic Area: International Organization in the Light of Historical Experience. Princeton: Princeton University Press.

Fernandes, J. (2015). Adesão de Timor-Leste à ASEAN. Academia.edu. Diambil dari https://www.academia.edu/28509120

Government of Timor Leste. (2025). Timor Leste ASEAN Accession Official Media Kit. Diambil dari https://timor-leste.gov.tl

Hartati, A. Y., Martin, Y., & Soares, D. (2022). Human Security dan Kerja Sama Perbatasan Indonesia–Timor Leste. Jurnal Hubungan Internasional.

Heriamsal, K., & Jekaisa, H. (2024). Diplomasi Publik Indonesia Dalam Mendukung Keanggotaan Penuh Timor Leste Dalam ASEAN. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional.

IBAI. (2025). Indonesia and Timor Leste Foreign Ministers Discuss Strengthening Economic Partnership and ASEAN Accession. Diambil dari https://www.ibai.or.id

KEMENDAG. (2023). Pertemuan Bilateral Indonesia–Timor Leste, Mendag Zulkifli Hasan Dukung Keanggotaan Penuh Timor-Leste ke ASEAN dan WTO. Diambil dari https://www.kemendag.go.id

KEMHAN. (2015). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015. Diambil dari https://www.kemhan.go.id

KEMENKO PMK. (2025). ASN Timor-Leste Ikuti Program Magang di Kemenko PMK. Diambil dari https://www.kemenkopmk.go.id

KEMENLU RI. (2022). Kerja Sama Sosial-Budaya Indonesia–Timor Leste. Jakarta: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

KEMENLU. (2011). Diplomasi Indonesia. Diambil dari https://kemlu.go.id

Mangku, D. G. S., Ariestu, N. K., & Ardya, I. M. D. (2013). Kepentingan Indonesia dalam Mendukung Timor Leste Bergabung ke ASEAN. Jurnal Ilmu Hukum.

Mendes, N. C. (2025). Uncertainty clouds Timor-Leste's admission to ASEAN. East Asia Forum. Diambil dari https://eastasiaforum.org

Morgenthau, H. J. (1948). Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace. New York: Alfred A. Knopf.

Narine, S. (2002). Explaining ASEAN: Regionalism in Southeast Asia. Boulder: Lynne Rienner Publishers.

Nasution, R. (2025). Timor-Leste Joins ASEAN, Boosting Regional Unity and Peace. Antara News. Diambil dari https://en.antaranews.com

Nazir, M. (2003). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rahayu, L. S. (2025). Timor Leste Resmi Menjadi Anggota ASEAN. Detik.com. Diambil dari https://news.detik.com

Raharjo, B. (2016). Hubungan Bilateral Indonesia dan Timor Leste Pasca Kemerdekaan. Jakarta: Pustaka.

Rochman, A. (2025). Prabowo Subianto Tegaskan Dukungan Indonesia untuk Timor Leste di KTT ASEAN ke-46. Media Indonesia.

Sekretariat Nasional ASEAN. (2021). ASEAN: Association of Southeast Asian Nations. Diambil dari https://setnasasean.id

Seran, D. R., Damayanti, C., & Haqqi, H. (2021). Dukungan Indonesia Terhadap Timor Leste dalam Upaya Menjadi Anggota ASEAN. Diambil dari https://www.academia.edu

Siregar, K. (2025). Kata Presiden Timor-Leste soal bergabung dengan ASEAN di 2025. CNA Indonesia. Diambil dari https://www.cna.id

Siregar, K. R., & Sagena, U. W. (2023). Implementasi Kerja Sama Lingkungan Hidup di ASEAN dalam Kerangka Konvensi Perubahan Iklim. Jurnal Hubungan Internasional.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.